

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakekat Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah kebangsaan moderen. Negara kebangsaan modern adalah Negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangaun masa depan bersama di bawah satu Negara yang sama walaupun masyarakatnya tersebut berbeda-beda.

Semangat kebangsaan atau Nasionalisme dapat ditingkatkan melalui pendidikan, sedangkan mutu pendidikan di Indonesia secara umum menunjukkan kondisi relatif rendah, tidak hanya pada level perguruan tinggi saja, akan tetapi juga pada tingkat dibawahnya terutama pada tingkat dasar. Rendahnya mutu atau kualitas produk pendidikan sebagai akibat rendahnya kinerja sekolah dasar.

Beberapa orang menyebutkan bahwa problem yang dihadapi pendidikan di Indonesia bagaikan penyakit kronis yang sudah menahun, sehingga sulit untuk menyembuhkannya. Komentar seperti itu terkesan pesimistik, karena problemnya begitu sulit dan tidak ada jalan untuk “ menyembuhkannya “. Barangkali yang lebih bijak dikatakan bahwa problema pendidikan di Indonesia sangat serius,

sehingga diperlukan upaya sungguh-sungguh, sistemik, dan konsisten untuk memperbaikinya.

Bukti bahwa banyak problema dalam pendidikan, rasanya tidak perlu diperdebatkan lagi. Dari aspek perilaku keseharian juga banyak kekuranganpuasan terhadap siswa-siswi kita baik yang sementara mengikuti pendidikan maupun yang telah lulus. Banyak orang mengeluh, kini siswa kita tidak sopan kepada orang tua maupun guru, banyak siswa kita tidak mau membantu orang tua mengerjakan tugas-tugas keseharian di rumah. Banyak siswa cenderung berhura-hura, jika lulus baju mereka dicoret-coret, walaupun mereka tahu disekitarnya banyak anak-anak yang kurang mampu yang tidak dapat membeli baju seragam. Bahkan tauran masa kini sering terjadi “ hal lumrah “ bagi siswa dan mahasiswa dan celaknya tauran itu seringkali diikuti dengan pengrusakan fasilitas umum. Demikian suramnya wajah pendidikan kita ? masih adakah sisi baiknya ? banyak orang bertanya inikah hasil kinerja sekolah selama siswa mengikuti studi ?. semua pertanyaan tersebut bukan hanya perlu kita renungkan tetapi sebagai unsur yang terkait dengan dunia pendidikan haruslah mencari cara untuk mengatasinya.

Masalah pendidikan diakui sangat penting dan juga sangat strategis karena hanya melalui pendidikan, program mencerdaskan bangsa dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Segala kebijakan yang ditempuh untuk peningkatan dan pengembangan pendidikan tersebut telah dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Maupun secara umum, masih dirasakan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan belum mencapai mutu atau kualitas yang kompotitif.

Walaupun pada sekolah tertentu, baik di tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan perguruan tinggi, ada yang telah mendapat pengakuan masyarakat dilihat dari kualitas terhadap sekolah-sekolah tersebut, tetapi jumlahnya tidak seberapa dan semuanya berada di kota-kota besar di Indonesia.

Salah satu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bartaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap serta bertanggung jawab. Pembentukan manusia Indonesia yang utuh haruslah dilakukan secara integratif di semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran PKn.

Peserta didik dalam pembelajaran PKn secara simulasi atau sungguh-sungguh dilatih dan belajar berdemokrasi, kepemimpinan dan kehidupan bernegara. Serta diarahkan untuk menjadi seorang warga Negara yang baik, mentaati hukum dan peraturan serta menjunjung nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan terpuji.

Guru sebagai komponen utama dalam system pendidikan hendaknya selalu mengedepankan terwujudnya pendidikan manusia Indonesia seutuhnya tersebut. Guru yang baik, maka harus merubah konsep pembelajaran yang tadinya berorientasi pada pengajaran diganti dengan pembelajaran atau yang lebih populer dengan perubahan dari *teaching ke learning*. Dalam perubahan paradigma pembelajaran tersebut maka guru harus membuat pembelajaran tersebut lebih menyenangkan bagi siswa atau *joyful learning*.

Menurut samani pembelajaran joyful learning adalah belajar dengan situasi yang menyenangkan. Yang dimaksud dengan menyenangkan disini, bukan pada saat belajar siswa tertawa-tawa, akan tetapi pembelajaran yang mampu membuat siswa menikmati situasi belajar. Diharapkan dengan belajar yang dinikmati tersebut, maka akan lebih mudah tujuan pembelajaran tersebut dicapai.

Sesuai paradigma di atas maka dalam pembelajaran, sangatlah perlu penggunaan model-model pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan siswa. Melalui penggunaan model-model pembelajaran kooperatif, siswa akan aktif dan asyik bekerja tanpa ada rasa tertekan dan tegang. Suasana pembelajaran seperti inilah yang disebut suasana belajar menyenangkan (*joyful learning*).

Menyadari pentingnya penggunaan model-model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PKn tersebut, maka di Sekolah Dasar sebagai lembaga awal pendidikan formal yang memiliki tanggungjawab sangat besar dalam menyiapkan siswa untuk hidup dimasa depan, sangatlah dibutuhkan penggunaan model-model pembelajaran.

Sesuai hasil refleksi dan pengamatan awal penulis, yang dikaitkan dengan kondisi riil siswa kelas IV di SD Inpres Wonggarasi Timur Kecamatan Wanggarasi dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa kurang aktif dalam mata pelajaran PKn
2. Siswa kurang terampil mengeluarkan pendapat dan memberikan pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung
3. Siswa lebih senang bermain daripada belajar

4. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn sangat rendah. Hal ini terindikasi dari hasil observasi penulis pada kompetensi dasar “ meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn “ dari 30 siswa hanya 16 orang yang mampu menentukan lembaga-lembaga pemerintahan desa dan kelurahan dengan baik, sisanya 14 orang belum mampu menentukan dengan baik.
5. Guru menyajikan materi PKn di kelas IV menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan Tanya jawab.

Jika kita mengacu perbaikan pembelajaran, kita tentu sepakat bahwa perbaikan pembelajaran mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena tujuan perbaikan pembelajaran adalah memperbaiki praktek pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki belajar siswa.

Apabila masalah yang telah di paparkan diatas terus dibiarkan, maka jelas akan berakibat rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran PKn, dan secara tidak langsung akan menyebabkan rendahnya mutu sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Berdasarkan paradigma yang telah dikemukakan di atas, penulis merasa terpanggil untuk melakukan suatu penelitian yang diformulasikan dengan judul “ **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Melalui Program Kooperatif Model “ *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* “ Di SD Inpres Wonggarasi Timur “**

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah dengan penggunaan pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV tentang mengenal lembaga-lembaga pemerintah desa dan kecamatan?
2. Bagaimana cara penggunaan model pembelajaran STAD tersebut agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran PKn ?

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : **Apakah dengan metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas IV SD Inpres Wonggarasi Timur Kecamatan Wanggarasi kabupaten pohuwato.**

4. Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas IV SD Inpres Wonggarasi Timur Kecamatan Wanggarasi Kabupaten Pohuwato, di gunakan metode kerja kelompok, yaitu suatu metode pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para siswa, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Langkah 1 : Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

Langkah 2 : Guru memberikan tema yang akan dibahas pada masing-masing kelompok.

Langkah 3 : Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan.

Langkah 4 : Guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk berdiskusi, memberikan pendapat, gagasan yang diperlukan dalam kelompok.

Langkah 5 : Setiap kelompok membacakan hasil kerjanya sesuai dengan tema yang diberikan.

Langkah 6 : pemberian *reinforcement* pada setiap kelompok yang telah menyajikan hasil kerjanya, seperti symbol-simbol bagi yang mendapat ± 5 simbol akan ditukarkan dengan hadiah.

5. Tujuan Penelitian

Tujuan kegiatan ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana usaha guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).
2. Mendeskripsikan / menganalisis dampak penggunaan model pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dalam pembelajaran terhadap hasil siswa.

6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

3. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar dan solidaritas siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif.

4. Bagi Guru atau Calon Peneliti

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.

5. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.